

# Ideologi Penerjemahan Kata Budaya dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jepang

Anggiarini Arianto, Ahmad Fadly

Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA, Universitas Muhammadiyah Jakarta  
anggiarini.a@stba-jia.ac.id, ahmad.fadly@umj.ac.id

## ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ideologi penerjemahan istilah budaya dalam terjemahan novel Anak Semua Bangsa (selanjutnya disebut ASB) karya Pramoedya Ananta Toer oleh Noriak iOshikawa. Novel ASB berlatar multikultural meski secara dominan dilatari budaya Jawa. Penerjemahan teks dengan latar budaya yang kuat memaksa penerjemah pada posisi yang dilematis sebab ideologi penerjemahannya tercermin pada terjemahannya. Ideologi penerjemahan di dikotomikan pada dua kutub yang berbeda. Ideologi yang berorientasi pada bahasa sasaran (disebut pelokalan) dan ideologi yang berorientasi pada bahasa sumber (disebut pengasingan). Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis isi. Data dalam penelitian ini bersumber dari novel ASB dan terjemahannya 全ての民族の子. Peneliti ini berupaya mengungkap ideologi yang tercermin dari terjemahan novel ASB. Melalui metode dan teknik penerjemahan istilah budaya dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang, peneliti ini mengidentifikasi ideologi penerjemahannya. Untuk mengungkap ideologi penerjemahan, peneliti ini menggunakan teori yang ditawarkan oleh Newmark baik pada tataran mikro maupun tataran makro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 115 data kata budaya, prosedur yang paling sering digunakan oleh penerjemah adalah padanan fungsional dan padanan budaya. Metode yang digunakan oleh penerjemah adalah setia, semantis, adaptasi, komunikatif, dan bebas. Pada penelitian ini, ideologi pelokalan lebih dominan daripada pengasingan. Penelitian ini diharapkan menjadi sebagai sumber informasi dan referensi bagi pengajaran penerjemahan, terutama penerjemahan istilah budaya dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang.*

**Kata kunci:** metode, ideologi penerjemahan, kata budaya

## PENDAHULUAN

Bahasa adalah cerminan budaya suatu masyarakat. Budaya, yang dibedakan atas bentuk material dan nonmaterial, tercermin melalui bahasa. Oleh sebab itu, lingkungan (ekologi) yang khas pada masyarakat tertentu

diekspresikan melalui kekayaan leksikalnya. Tidak mengherankan apabila ditemukan kosakata seperti *Sauk Ekendi*, *Pasir Berbisik*, dan *Kumbang Badak*.

Munculnya kosakata atau istilah budaya memperkuat hipotesis Sapir (1956) bahwa tidak ada satu bahasa yang identik dengan bahasa lain (Bassnett 2002). Untuk menjembatani kesenjangan budaya antar masyarakat, penerjemahan pun dilakukan. Tiap teks yang diterjemahkan memiliki tingkat kesulitan yang berbeda-beda, bergantung pada laras bahasa yang digunakan di dalamnya. Pada penerjemahan kata budaya, kesulitan itu harus dihadapi sebab penerjemah berada di posisi harus memilih. Ia harus menentukan apakah mempertahankan budaya bahasa sumber atau mengadaptasinya ke dalam bahasa sasaran. Kecenderungan itu, oleh Venuti (1995), disebut sebagai ideologi penerjemahan.

Penerjemahan teks fiksi seringkali melibatkan budaya bahasa sumber (BSu) sebab teks fiksi merupakan cerminan kehidupan suatu kelompok masyarakat. Penerjemahan teks fiksi memiliki tingkat kesulitan tersendiri karena penerjemah dihadapkan pada dua pilihan yang kontradiktif: Ia harus menentukan keberpihakannya pada BSu atau bahasa sasaran (BSa). Peneliti ini mengkaji novel *Anak Semua Bangsa* (selanjutnya disebut ASB) sebab novel itu didominasi oleh unsur budaya yang kuat (Firmansyah 2013; Sunarti 2017). Novel itu juga sangat berperan dalam membentuk identitas keindonesiaan (Sariban and Marzuqi 2015) sehingga penerjemahan istilah budaya di dalamnya sangat penting ditinjau dari sisi ideologinya. Merujuk pada pemahaman itu, peneliti memfokuskan pada ideologi penerjemahan kata budaya pada novel ASB.

Penelitian yang menggunakan karya terjemahan sebagai objek kajiannya telah banyak dilakukan. Ada yang mengkaji ideologi penerjemahan teks nonfiksi (Brata 2016; Indiarti and Wangi 2015), ada pula yang mengkaji ideologi penerjemahan istilah budaya pada teks fiksi (Andriani, Artana, and Aryani 2019; Fadly 2017; Irawan 2016; Mala and Tanjung 2017; Pujiati 2018).

Penelitian ini relevan dengan kajian yang telah dilakukan oleh Gede Eka Putrawan. Kajiannya menggunakan teknik penerjemahan untuk mengungkap ideologi penerjemahan pada novel *Gadis Pantai* yang juga menjadi bagian dari Tetralogi Buru. Sengaja ataupun tidak, ada semacam interferensi, mengingat bahwa penulis novel *Gadis Pantai* adalah orang yang sama dengan yang menulis novel ASB (Pramoedya Ananta Toer).

Penelitian penerjemahan yang mengkaji novel-novel ASB sangat menarik dilakukan. Oleh sebab itu, Suryawan, Winaya, dan Putra (2018) meneliti novel ASB dari segi strategi penerjemahan idiomnya (Nguhah Dwi Suryawan, Winaya, and Putra Yadnya 2018). Berbeda dengan beberapa penelitian yang telah disebutkan itu, penelitian ini menelaah ideologi penerjemahan istilah budaya pada novel ASB. Topik ini sangat penting dilakukan sebab di samping berlatar budaya yang kuat, novel ASB merupakan karya yang berperan membentuk keindonesiaan. Lebih dari itu, topik tersebut belum pernah dikaji.

Untuk mengungkap ideologi penerjemahan pada novel ASB, peneliti ini mengandalkan tujuh belas prosedur penerjemahan sebagaimana ditawarkan oleh Newmark (1988). Ketujuhbelas prosedur itu adalah transferensi, naturalisasi, padanan budaya, padanan fungsional, padanan deskriptif, sinonim, tidak diberikan padanan, transposisi, modulasi, penerjemahan resmi, penerjemahan label, kompensasi, analisis komponen, penambahan, penghilangan, parafrasa, kuplet dan catatan kaki.

## **KAJIAN TEORI**

Penerjemahan adalah upaya untuk mengungkapkan kembali sebuah makna teks dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Newmark memberikan definisi atas penerjemahan sebagai kegiatan mengalihkan makna suatu teks ke dalam bahasa lain sesuai dengan apa yang dimaksud oleh pengarang (Newmark 1988). Pendapat Newmark itu menguatkan teori yang

telah ditawarkan oleh Nida dan Taber bahwa penerjemahan adalah upaya untuk menghasilkan padanan natural yang paling dekat dari pesan bahasa sumber ke dalam bahasa penerima, pertama dari segi makna kedua dari segi gaya (Nida 2012). Secara lebih luas, Hatim dan Mason memandang penerjemahan sebagai bentuk dari komunikasi. Mereka mendefinisikan penerjemahan sebagai *‘an act of communication which attempt store lay, across cultural and linguistics boundaries, another act of communication (which may have been intended for different)’* (Card, Hatim, and Mason 1999). Dengan demikian, penerjemahan secara konseptual dimaknai sebagai pengalihan pesan dari suatu bahasa ke bahasa lain sebagai bentuk komunikasi.

Mengacu pada kepada pengertian di atas, penerjemah merupakan penerima dan sekaligus pengirim pesan yang berupaya membangun “jembatan makna” antara penulis teks sumber (TSu) dan pembaca teks sasaran (TSa). Ia berperan dalam interaksi antara satu masyarakat bahasa dan masyarakat bahasa lainnya. Oleh karenanya, pesan yang ada pada teks suatu masyarakat bahasa dapat diakses oleh masyarakat bahasa lain.

Ideologi dalam penerjemahan adalah prinsip atau keyakinan tentang “betul-salah” atau “baik-buruk” dalam penerjemahan (Hoed, 2006). Terdapat beberapa syarat tertentu yang harus dipenuhi agar sebuah terjemahan dapat dikatakan “betul”, “berterima”, dan “baik”. Venuti (1995) mengusulkan dua ideologi yang mengarah pada dua kutub yang berbeda. Ideologi yang berorientasi pada bahasa sasaran dan ideologi yang berorientasi pada bahasa sumber.

Newmark (1988) berpendapat bahwa budaya adalah cara hidup dan manifestasinya yang khas bagi sebuah komunitas. Komunitas tersebut menggunakan bahasa sebagai sarana berekspresi. Setiap kelompok bahasa memiliki fitur sendiri dari suatu budaya tertentu. Penerjemah menjembatani perbedaan antar budaya, sehingga memungkinkan orang berkomunikasi dengan orang lain dari budaya yang berbeda.

Secara umum, budaya dibedakan atas dua bentuk: budaya material dan nonmaterial. Namun, secara khusus Newmark(1988) mengategorikan budaya beberapa unsur berikut.

1. Ekologi

Berkaitan dengan lingkungan alam seperti flora dan fauna serta kondisi geografis seperti bukit, angin, dataran, sawah, hutan tropis yang memiliki elemen lokal yang khas. Misalnya, beberapa negara memiliki istilah lokal untuk menyatakan padang rumput, orang Rusia menyebutnya dengan tundra, sementara kita mengenal pampas di Amerika Selatan. Baik tundra maupun pampas memiliki elemen lokal dan karakteristik yang khas. Kata-kata ini umumnya akan diterjemahkan menggunakan kata-kata yang lebih umum.

2. Budaya Materi

Budaya materi merujuk pada benda yang dibuat oleh manusia seperti artefak, makanan, bangunan, transportasi, dan komunikasi yang memiliki ciri khas yang kuat dan membedakan dengan budaya masyarakat lainnya. Makanan yang sangat khas dari suatu negara, misalnya, umumnya tidak diterjemahkan kecuali terdapat pula makanan itu pada lingkungan bahasa sasaran.(Newmark 1988)

3. Budaya Sosial

Budaya dengan kategori ini pekerjaan, dan, jenis hiburan yang dapat berupa permainan tradisional.

4. Organisasi Sosial

Budaya berkategori organisasi meliputi istilah dalam bidang politik, adat istiadat, konsep agama, dan estetika

5. Kial dan kebiasaan

Kial merujuk pada gestur dan komunikasi nonverbal lainnya yang sulit untuk diterjemahkan. Hal ini disebabkan oleh perbedaan konsep kial dan kebiasaan pada tiap masyarakat budaya.

Kelima kategori budaya tersebut dapat diungkap pada novel ASB sebab pembagiannya definitif. Di samping itu, kelima kategori itu tercermin pada penggunaan kata (tataran leksikal) dan frasa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Penelitian ini mengungkapkan metode dalam menerjemahkan istilah budaya. Peneliti ini menganalisis kecenderungan ideologi yang dianut oleh penerjemah. Penelitian ini juga menggunakan studi kepustakaan.

### **1. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan secara bertahap, pertama mengumpulkan data yang unit analisisnya adalah kata budaya dengan mengacu pada teori Newmark (1988), kedua menganalisis data sesuai dengan kriteria penelitian di bidang penerjemahan, metode yang digunakan, dan ketiga melaporkan hasil penelitian dengan menampilkan berbagai temuan. Adapun secara terperinci tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Membaca TSu seutuhnya: novel ASB karya Pramoedya Ananta Toer
- b. Membaca TSa seutuhnya: novel *Subeteno Minzokuno Ko* terjemahan oleh Noriaki Oshikawa.
- c. Menemukan kata budaya dalam TSu, mengacu pada teori Newmark (1988).
- d. Menemukan padanan kata budaya dalam TSa.
- e. Menganalisis kata budaya dan padanannya.

### **2. Objek/Sumber Data Penelitian**

Data dalam penelitian ini adalah istilah budaya yang terdapat dalam novel *Anak Semua Bangsa* dan terjemahannya dalam bahasa Jepang *Subeteno Minzokuno Ko*. Teks sumber (TSu) menggunakan bahasa Indonesia dan

diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang (TSa). Data tersebut diklasifikasi dalam tabel sesuai dengan teori kata budaya yang dikemukakan oleh Newmark dan dianalisis berdasarkan teori metode penerjemahan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel ASB karya Pramoedya Ananta Toer yang diterbitkan tahun 1982, dan terjemahannya novel *SubetenoMinzokuno Ko* oleh HoriakiOshikawa diterbitkan atas kerjasama PT Hasta Mitra dan Mekong, Jepang. Novel *Subeteno Minzokuno Ko* terbagi atas dua seri. Seri 4 (上) dan seri 5 (下) pada penelitian ini yang digunakan sebagai sumber data adalah seri 上.

## **PEMBAHASAN**

Data pada penelitian ini diperoleh dari novel ASB dan terjemahannya *SubetenoMinzoku*. Peneliti menemukan 115 data, untuk menemukan prosedur, metode, dan ideologi. Data tersebut dikelompokkan dalam lima kategori budaya yang ditawarkan oleh Newmark (1988), yaitu budaya materi, budaya sosial, ekologi, organisasi sosial, dan kial. Hasil pengelompokan tersebut menunjukkan data budaya sosial sebanyak 37 data, budaya materi 36 data, organisasi sosial 33 data, ekologi 8 data, dan kial 1 data

Berdasarkan pengamatan peneliti dapat diketahui bahwa prosedur yang digunakan oleh penerjemah adalah catatan dengan 23 kali penggunaan, padanan budaya 24 kali penggunaan, padanan fungsional 34 kali penggunaan, modulasi 11 kali penggunaan, parafrasa 7 kali penggunaan, literal 4 kali penggunaan, kuplet 4 kali penggunaan, transferensi 3 kali penggunaan, transposisi 1 kali penggunaan, dan naturalisasi 2 kali penggunaan, dan penambahan 2 kali penggunaan.

Hasil penelitian menunjukkan pula bahwa prosedur yang digunakan penerjemah lebih banyak yang berorientasi pada bahasa sasaran. Penggunaan prosedur penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sumber hanya 9 kali,

sementara prosedur yang berorientasi pada bahasa sasaran berjumlah 106 kali. Hal tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk menyimpulkan bahwa metode yang digunakan oleh penerjemah adalah metode penerjemahan yang berpihak pada BSa. Metode penerjemahan yang dimaksud adalah adaptasi, bebas, semantis, dan komunikatif.

Ideologi penerjemahan mengacu kepada kecenderungan penerjemah pada dua kutub yang berbeda. Satu kutub berpihak pada BSu sedangkan kutub lainnya berpihak pada BSa. Penerjemah yang cenderung berpihak pada BSa dianggap berideologi pengasingan, sementara penerjemah yang berpihak pada BSa dianggap berideologi pelokalan.

Metode yang digunakan penerjemah yang berpihak pada BSa adalah adaptasi, bebas, idiomatis, ataupun komunikatif. Sementara itu, penerjemah yang menganut ideologi pengasingan akan menggunakan metode kata per kata, harfiah, setia, setia ataupun semantis.

Tabel 1. Orientasi Ideologi

<b>Orientasi</b>	<b>Prosedur Penerjemahan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Metode Penerjemahan</b>	<b>Ideologi Penerjemahan</b>
Bahasa Sumber	literal	4	Setia	Pengasingan
	Transferensi	3		
	Naturalisasi	2	Semantis	
Bahasa Sasaran	Padanan fungsional	34	Adaptasi	Pelokalan
	Padanan budaya	24		
	Catatan	23	Komunikatif	
	Transposisi	1		
	Parafrasa	7	Bebas	
	Modulasi	11		
	Kuplet	4		
Penambahan	2			



Tabel di atas menunjukkan bahwa penggunaan prosedur dan metode yang digunakan lebih berpihak pada BSa. Atas dasar hal tersebut peneliti menyimpulkan bahwa penerjemah cenderung menganut ideologi pelokalan.

Prosedur padanan fungsional merupakan prosedur yang paling sering digunakan oleh penerjemah. Kata budaya materi merupakan kategori yang seringkali diterjemahkan menggunakan prosedur ini. Hal ini disebabkan penerjemah tidak menemukan konsep budaya BSu dalam budaya BSa. Penerjemah memilih padanan yang memiliki fungsi yang sama dengan BSu. Prosedur ini merujuk pada metode penerjemahan adaptasi yang mengacu pada ideologi pelokalan. Berikut adalah analisisnya.

TSu: Tapi tidak, kereta dan **kusirnya** tak diganggu sama sekali.

TSa: 馬車にも馭者にも何事も起きませんでした。

Kata *kusir* merupakan kata budaya sosial. Menurut KBBI, *kusir* memiliki arti ‘orang yang menjalankan kereta kuda’ penerjemah menerjemahkannya menggunakan kata 馭者 yang mengacu kepada orang yang naik dan mengendalikan kuda atau mobil. Menggunakan prosedur padanan fungsional penerjemah memadankan *kusir* dengan ‘馭者’ karena keduanya memiliki fungsi yang sama menunjukkan profesi seseorang yang mengendalikan kuda.

Beberapa kata dalam dua bahasa berbeda tidak memiliki makna yang sama persis. Meskipun penggunaan prosedurnya tepat pada penerjemahan, terdapat komponen makna yang bergeser.

TSu : “**Tirakat!** Tanpa tirakat pun kau bisa jawab sendiri: tidak! Dan Habis perkara”

TSu : 「願掛け！わざわざそんなことしなくたって答えは決めてるじゃないの。“いやだ！”ってひとこと言えばそれで何もかも終わるんだ。」

Dialog di atas terjadi antara Sastro Kassier dan Istrinya. Tirakat yang dilakukan oleh Sastro Kassier agar terlepas dari permasalahan pelik yang

menimpa keluarganya. Tirakat merupakan kata budaya organisasi sosial, karena berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Jawa. Tirakat berarti menahan hawa nafsu atau mengasingkan diri dengan tujuan diberikan kemudahan oleh Tuhan.

Penerjemah memadankan kata *tirakat* dengan 願い掛け yang menurut 国語辞典 bermakna ‘berdoa kepada Budha agar permohonannya dikabulkan.’ Meskipun maknanya bergeser, fungsi dan tujuannya sama kedua kata tersebut mengacu kepada cara agar permohonannya terwujud.

Prosedur padanan budaya pun kerap digunakan pada penerjemahan novel ASB. Prosedur ini merupakan perwujudan dari ideologi pelokalan. Prosedur ini kerap menjadi pilihan penerjemah karena ditemukan unsur budaya yang sama pada BSa. Berikut adalah analisisnya.

TSu : tiba-tiba ia bertanya dengan **Jawa Kromo**.

TSa : 不意に男は敬語のジャワ語で訊いたが

Kelompok kata *Jawa Kromo* termasuk kata budaya organisasi sosial. Jawa Kromo mengacu kepada tingkatan bahasa dalam bahasa Jawa yang termasuk ragam hormat. Konsep budaya yang sama dimiliki oleh budaya bahasa Jepang. 敬語 merupakan ragam bahasa hormat.

Prosedur catatan mengacu pada penggunaan metode penerjemahan bebas yang menghasilkan terjemahan yang berpihak pada BSa. Prosedur ini paling banyak diterapkan pada penerjemahan kata budaya organisasi sosial. Ada beberapa kata yang terkait adat istiadat, sistem kepercayaan, dan politik yang dianggap penting untuk diketahui oleh masyarakat BSa. Berikut adalah contoh analisisnya.

TSu : sekali pun boleh jadi penghasilannya tidak seberapa dan yang ada padanya hanya satu **belangkon** belaka.

TSa : たとえ実入りはなく、彼にあのはブランコンひとつだけであったとしても。

Pada penerjemahan di atas, penerjemah mempertahankan kata ブランコン, tetapi memberikan penjelasan ブランコンはジャワ男性の伝統的な被り物 ‘benda tradisional yang dikenakan di kepala oleh para lelaki Jawa’

Modulasi merupakan prosedur penerjemahan yang mengacu pada penggunaan metode bebas dan cenderung pada ideologi pelokalan. Penerjemah kerap menggunakan prosedur ini saat menerjemahkan kata budaya sosial dan kata budaya materi. Berikut adalah analisisnya.

TSu : sayang sekarang bukan awal **musim giling**.

TSa : この時期は工場が働き始める季節ではないけれど。

Kelompok kata *musim giling* berkategori budaya sosial yang mengacu pada musim menggiling tebu. Terjadi pergeseran makna karena penerjemah memadankannya dengan 工場が働き始める季節 musim pabrik mulai bekerja.

Meskipun Newmark telah menggolongkan literal sebagai metode, peneliti ini menemukan penggunaan metode itu pada tataran frasa. Metode ini merupakan metode yang cenderung berpihak pada BSu. Penggunaan metode ini kerap digunakan untuk menerjemahkan kata budaya organisasi sosial.

TSu : Dia tidak boleh hanya diperlakukan sebagai **sapi perahan**.

TSa : ただの乳牛のように扱うわけにはいかないの。

Kelompok kata *sapi perahan* memiliki makna konotatif yang mengacu pada seseorang yang diperas tenaganya oleh orang lain. Penerjemah menerjemahkannya secara harfiah 乳牛

Prosedur penerjemahan kuplet merupakan penggunaan lebih dari 1 prosedur. Merujuk pada metode bebas dan cenderung pada ideologi pelokalan. Prosedur ini paling sering digunakan untuk menerjemahkan kata budaya organisasi sosial. Penerjemah memiliki kesulitan khusus sehingga menggunakan lebih dari satu prosedur.

TSu : Dulu aku pun diwajibkan belajar **silat** oleh kakekku, ...

TSa : <sup>シラット</sup>憲法を習らうよう祖父から言い渡されたことがある。

Kuplet yang digunakan untuk menerjemahkan kata budaya sosial silat di atas adalah gabungan antara padanan budaya dan catatan. Leksem *silat* dipadankan dengan 憲法 yang merupakan seni bela diri Jepang agar pembaca dapat mengerti. Meskipun demikian, diberikan catatan melalui *furigana* シラット untuk memperkenalkan seni bela diri khas Indonesia kepada masyarakat Jepang.

Transferensi merupakan prosedur penerjemahan yang merujuk pada penerapan metode setia dan berpihak pada ideologi pengasingan. Prosedur ini hanya 1 kali digunakan pada penerjemahan kata budaya materi. Artinya, kata-kata yang berkaitan dengan tempat pada teks sumber dianggap perlu untuk dikenalkan pada masyarakat BSa. Berikut adalah contoh analisisnya.

TSa : Sudah pernah melihat candi?

Tsu : あなた、チャンディを見たことがある？

Kata budaya materi *candi* diterjemahkan dengan チャンディ. Bangunan candi tidak ditemukan pada konsep budaya masyarakatBSa sehingga penerjemah sebaiknya menyandingkan dengan kata lain yang berhubungan dengan bangunan kuno yang dibuat dari batu jika ingin tetap menggunakan prosedur ini.

Transposisi merupakan prosedur penerjemahan yang mengacu pada penerapan metode komunikatif dan cenderung pada ideologi pelokalan. Prosedur ini hanya digunakan pada 1 data budaya materi. Berikut adalah analisisnya.

TSu : baru saja kuletakkan kepalaku pada di atas **ikatan jerami berkepinding**.

TSa : 南京虫の積みついた藁束の上にふたたび頭を寝かせた直後

Penggunaan prosedur transposisi dilakukan sebagai akibat dari perbedaan struktur kalimat BSa (Bahasa Jepang) yang umumnya menempatkan kata keterangan di depan kalimat.

Naturalisasi merupakan prosedur penerjemahan yang merujuk pada penerapan metode semantis dan cenderung pada ideologi pengasingan. Prosedur ini hanya digunakan pada 1 data kata budaya materi saja.

TSu : Dan ia bersihkan muka anak itu dengan ujung **kebaya**.

TSa : そうしてクバヤの裾で赤子の顔をきれいに拭いてやった。

Penerjemah menerjemahkan kata budaya materi dengan mempertahankan bentuk aslinya, tetapi dengan penyesuaian pelafalan dalam bahasa Jepang.

Penerapan metode tercermin dari penggunaan prosedur penerjemahan. Berdasarkan pengamatan pada terjemahan novel Semua Anak Bangsa ditemukan 115 data penggunaan prosedur. Penggunaan beragam prosedur itu didominasi oleh prosedur yang berorientasi pada BSa. Metode yang diterapkan bervariasi. Dari 5 metode yang diterapkan (setia, semantis, bebas, dan komunikatif) metode adaptasi yang paling banyak diterapkan. Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa penerjemah cenderung menerapkan metode yang berorientasi pada BSa. Penerapan metode adaptasi itu disebabkan penerjemah lebih memilih untuk menggunakan padanan yang sesuai dengan budaya Bsa.

Dalam penerjemahan terdapat dua kutub yang berlawanan. Satu berpihak pada BSu, sementara kutub lain berpihak pada BSa. Penerjemah yang memilih untuk mempertahankan budaya BSu berarti berideologi pengasingan. Sementara, penerjemah yang berpihak pada BSa disebut berideologi pelokalan.

Berdasarkan penggunaan prosedur dan penerapan metode dapat disimpulkan bahwa penerjemah cenderung menganut ideologi pelokalan. Ideologi pelokalan yang dianut oleh penerjemah mencerminkan banyaknya konsep budaya yang mungkin tidak dikenal oleh masyarakat pembaca BSa. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya agar pembaca menjadi lebih mudah memahami isi teks.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan prosedur, metode dan ideologi pada terjemahan novel ASB diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

- a. Prosedur yang paling sering digunakan oleh penerjemah adalah padanan fungsional dan padanan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan penerjemah berupaya untuk memudahkan pembaca TSa memahami isi cerita, bukan mengenalkan budaya BSu kepada pembaca TSa.
- b. Berdasarkan analisis penggunaan berbagai prosedur penerjemahan, dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan oleh penerjemah adalah setia, semantis, adaptasi, komunikatif, dan bebas.
- c. Dilihat dari penerapan metode, terlihat ideologi yang digunakan oleh penerjemah. Metode setia dan semantis cenderung mengacu pada ideologi pengasingan, sedangkan adaptasi, Komunikatif, dan bebas cenderung pada ideologi pelokalan. Pada penelitian ini, ideologi pelokalan lebih dominan daripada pengasingan.

Penelitian ini mengungkap ideologi penerjemahan kata budaya. Kategori budaya yang diacu dalam penelitian ini ialah kategori budaya yang ditawarkan oleh Newmark (1988). Oleh sebab itu, budaya yang difokuskan pada pada penelitian ini cenderung statis. Hal yang masih dapat dikembangkan menjadi penelitian berikutnya ialah konsep budaya yang bersifat dinamis, seperti identitas dan artikulasi budaya. Untuk itu, peneliti ini merekomendasikan penelitian lanjutan terkait dengan konsep budaya yang bersifat dinamis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Natalia, I. Nyoman Rauh Artana, and Made Ratna Dian Aryani. 2019. "Metode Dan Ideologi Penerjemahan Makna Kanyouku Organ Tubuh Dalam Cerpen Kappa Karya Akutagawa Ryuunosuke." *Sakura* 1(2):92–103.
- Bassnett, Susan. 2002. *Translation Studies (Third Edition)*.
- Brata, Frans I. Made. 2016. "Domestikasi Ideologi Dalam Penerjemahan Injil :” *Bahasa Dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pengajarannya* 39(2):154–66.
- Card, Lorin, Basil Hatim, and Ian Mason. 1999. "The Translator as Communicator." *Language*.
- Fadly, Ahmad. 2017. "Ideologi Dalam Penerjemahan Budaya: Analisis Pada Novel Terjemahan 'Negeri 5 Menara' Karya Ahmad Fuadi." *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 16(2):132.
- Firmansyah, Efi. 2013. "Javanese Cultural Reflection on Novels Entitled Bumi Manusia Dan Anak Semua Bangsa by Pramoedya Ananta Toer: A Philosophical Perspective." *Literasi* 3(2):144–49.
- Indiarti, Wiwin and Wulan Wangi. 2015. "Tingkat Keberterimaan Terjemahan Istilah Budaya Osing: Sebuah Studi Kasus Terpancang." *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa* 4(1):22.
- Irawan, Yusup. 2016. "Ideologi Pengasingan Pada Kosakata Budaya Dalam Terjemahan Novel." 28(2):213–26.
- Mala, Nila Viayanti and Sufriati Tanjung. 2017. "Penerjemahan Aspek Budaya Dalam Para Priyayi Ke Ein Hauch von Macht." *LingTera* 4(1):88–97.
- Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*.
- Ngurah Dwi Suryawan, Gusti Agung, I. Made Winaya, and Ida Bagus Putra Yadnya. 2018. "Translation Strategies of Idioms: With Special Reference to 'Anak Semua Bangsa' and 'Child of All Nations.'" *Humanis* 22(1964):823.
- Nida, Eugene A. 2012. "Theories of Translation." *TTR : Traduction, Terminologie, Rédaction*.

- Pujiati, Tri. 2018. "Studi Pelokalan Dan Pemancanegaraan Dalam Penerjemahan Istilah Budaya Dari Bahasa Indonesia Ke Dalam Bahasa Inggris (Kajian Linguistik Terjemahan Pada Novel Entrok Karya Okky Madasari)." *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 7(2):211–12.
- Sariban, Sariban and Iib Marzuqi. 2015. "Menemukan Keindonesiaan Dalam Novel-Novel Pramoedya Ananta Toer." *Atavisme* 18(2):159–69.
- Sunarti, Sastri. 2017. "Pribumi, Tionghoa, Indo, Dan Totok: Representasi Multikulturalisme Dan Penokohan Dalam Katrologi Pramoedya Ananta Toer." *Salingka* 11(01):1–15.